

PROSEDUR PENELITIAN KUANTITATIF

Murjani

STAI Darul Ulum Kandangan, Kal-Sel, Indonesia
murjani.tarsa@gmail.com

ABSTRACT

Research methods with a quantitative approach are often referred to as traditional methods, because this method has been used for a long time so that it has become a tradition as a method for research. In addition, this method is also referred to as the positivistic method, because it is based on the philosophy of positivism. In quantitative research between objectives, hypotheses, methods are interrelated. Where one character determines the other.

Keywords: *Procedure, Quantitative Research.*

ABSTRAK

Metode penelitian dengan pendekatan kuantitatif sering pula disebut sebagai metode tradisional, karena metode ini sudah cukup lama digunakan sehingga sudah menjadi tradisi sebagai metode untuk penelitian. Selain itu, metode ini juga disebut sebagai metode positivistic, karena berlandaskan pada filsafat positivism. Dalam penelitian kuantitatif antara tujuan, hipotesis, metode saling berkaitan. Dimana sifatnya menentukan bagi sifat yang lain.

Kata Kunci: *Prosedur, Penelitian Kuantitatif.*

PENDAHULUAN

Penelitian merupakan kegiatan pengkajian terhadap permasalahan yang dilakukan berdasar metode ilmiah yang bertujuan untuk memperoleh pengetahuan ilmiah dari hal yang dipermasalahkan. Metode ilmiah hakikatnya kerangka landasan bagi terciptanya pengetahuan ilmiah. Sehubungan dengan upaya ilmiah, metode menyangkut masalah cara-kerja untuk dapat memahami objek yang menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan (Koentjaraningrat 1981). Oleh karena itu, metode dapat

diartikan sebagai cara mendekati, mengamati dan menjelaskan suatu gejala dengan menggunakan landasan teori ilmiah.

Para pembelajar metode penelitian mengartikan metode sebagai *research technique* atau *tool used to gather data*, (Kenneth D. Bailey, 1987) *specific research techniques* yang berhubungan dengan teknik pengumpulan data (*observasi, interviewing and audio recording*) dan teknik analisis data (*quantitative, statistical correlations*) (Salim dan Salim, tth). Arti sempit dari kata metode yaitu hanya berhubungan dengan rancangan penelitian yang meliputi prosedur pengumpulan data dan teknik analisis data. Metode penelitian menunjuk pada cara dalam hal apa studi penelitian dirancang dan prosedur-prosedur melalui apa data dianalisis (Uma Sekaran, 1992). Dalam arti luas, metode penelitian merupakan cara dan prosedur yang sistematis dan terorganisasi untuk menyelidiki masalah tertentu dengan maksud mendapatkan informasi untuk digunakan sebagai suatu solusi atas masalah tersebut. Cara dimaksud dilakukan dengan menggunakan metode ilmiah yang terdiri dari berbagai tahapan atau langkah-langkah. Oleh karena itu, metode merupakan keseluruhan langkah ilmiah yang digunakan untuk menemukan solusi atas suatu masalah. Dengan langkah-langkah tersebut, siapa pun yang melaksanakan penelitian dengan mengulang atau menggunakan metode penelitian yang sama untuk objek dan subjek yang sama akan memperoleh hasil yang sama pula (Ulber Silalahi, 2009).

Dalam penelitian, salah satu metode yang digunakan adalah metode penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif dirancang sesuai dengan asumsi paradigma kuantitatif yang berakar dari tradisi *positivist* atau *the scientific empirical tradition*. Adapun asumsi yang mendasari lahirnya penelitian kuantitatif adalah; Ontologi (hakikat dasar gejala sosial), Hakikat manusia, Efistemologi (hakikat dasar ilmu pengetahuan dan kaitan dengan nilai), Kaitan ilmu dengan akal sehat, Metodologi (posibilitas generalisasi, Fungsi teori, Posibilitas membangun jalinan hubungan kausal, Aksiologi (manfaat), Hubungan peneliti dengan objek penelitian (Prasetyo dan Jannah, 2005; Faisal, 2001; Nanang Martono, 2011).

Lebih lanjut dalam makalah ini akan dijelaskan tentang penggunaan metode kuantitatif dalam sebuah penelitian, dimulai dari hakikat/pengertian metode penelitian kuantitatif, tujuan, prosedur, serta desain dalam penelitian kuantitatif. Terakhir akan diberikan contoh penggunaan metode penelitian kuantitatif.

METODE PENELITIAN

Pembahasan mengenai pendidikan Islam di Sudan ini dilakukan dengan studi kepustakaan (*library research*) yaitu dengan melakukan studi terhadap buku-buku yang berkaitan dengan pokok permasalahan yang dibahas secara deskriptif-analitik melalui kajian secara filosofis dengan pendekatan kualitatif-rasionalistik (Sumadi Suryabrata, 2008). Sumber yang penulis gunakan adalah sumber tertulis yang merupakan sumber sekunder. Oleh karena itu, penulis melakukan teknik studi literatur untuk mengkaji permasalahan yang ada dalam makalah ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hakikat/Pengertian

Metode penelitian dengan pendekatan kuantitatif sering pula disebut sebagai metode tradisional, karena metode ini sudah cukup lama digunakan sehingga sudah menjadi tradisi sebagai metode untuk penelitian. Selain itu, metode ini juga disebut sebagai metode positivistic, karena berlandaskan pada filsafat positivisme. Metode ini juga sering disebut sebagai metode ilmiah atau scientific, karena telah memenuhi kaidah-kaidah ilmiah, yaitu konkret, empiris, objektif, terukur, rasional, dan sistematis. Metode ini juga disebut metode discovery, karena dengan metode ini dapat ditemukan dan dikembangkan berbagai iptek baru. Dan dinamakan metode kuantitatif, karena data penelitiannya berupa angka-angka dan analisisnya menggunakan statistik (Abuddin Nata, 2010).

Selanjutnya, metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, dan digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrument penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2006).

Berdasarkan uraian tersebut di atas dapat diketahui karakteristik penelitian kuantitatif sebagai berikut:

1. Dilihat dari sifatnya, penelitian kuantitatif bersifat tradisional, karena cukup lama digunakan sehingga sudah mentradisi sebagai metode penelitian.
2. Dilihat dari segi landasannya bersifat positivisme, karena berlandaskan pada filsafat positivisme.

3. Dari segi kaidah ilmiahnya, telah memenuhi kaidah-kaidah ilmiahnya yaitu konkret, empiris, objektif, terukur, rasional, dan sistematis.
4. Dari segi temuannya, disebut *discovery*, karena dengan metode ini dapat ditemukan dan dikembangkan iptek baru.
5. Dilihat dari datanya, disebut kuantitatif dan statistik, karena penelitian ini menggunakan data-data berupa angka-angka dan dianalisis dengan menggunakan statistik.

Terdapat sejumlah situasi yang menunjukkan kapan sebaiknya penelitian kuantitatif dipilih sebagai pendekatan antara lain: 1) Bila masalah yang merupakan titik tolak penelitian sudah jelas. 2) Bila peneliti ingin mendapatkan informasi yang luas dari suatu populasi. Penelitian kuantitatif cocok digunakan untuk mendapatkan informasi yang luas tetapi tidak mendalam. Bila populasi terlalu luas, maka penelitian dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi tersebut. Misalnya penelitian tentang disiplin kerja guru di Kotamadya Banjarmasin. Peneliti dapat mengambil sampel yang representative, tidak berarti harus semua guru di Kotamadya Banjarmasin menjadi sumber penelitian. 3) Bila ingin diketahui sejauh mana pengaruh perlakuan/*treatment* terhadap subjek tertentu. 4) Bila peneliti bermaksud menguji hipotesis penelitian. 5) Bila peneliti ingin mendapatkan data yang akurat, berdasarkan fenomena yang empiris dan dapat diukur. 6) Bila peneliti ingin menguji terhadap adanya suatu keraguan tentang kebenaran pengetahuan, teori, dan produk atau kegiatan tertentu (Trianto, 2010).

Tujuan

Uraian di atas memperlihatkan bahwa penelitian adalah penyaluran rasa ingin tahu manusia terhadap sesuatu/masalah dengan melakukan tindakan tertentu (misalnya memeriksa, menelaah, mempelajari dengan cermat/sungguh-sungguh) sehingga diperoleh suatu temuan berupa kebenaran, jawaban, atau pengembangan ilmu pengetahuan. Terkait dengan ilmu pengetahuan, dapat dikemukakan tiga tujuan umum penelitian, yaitu: *Tujuan Eksploratif*, *Tujuan Verifikatif* dan *Tujuan Pengembangan*.

Penelitian dilaksanakan untuk mengembangkan atau memperdalam ilmu pengetahuan yang telah ada. Selain ketiga tujuan utama tersebut, yang tidak kalah pentingnya, suatu penelitian juga mempunyai tujuan untuk penulisan karya ilmiah, yaitu penelitian yang bertujuan untuk

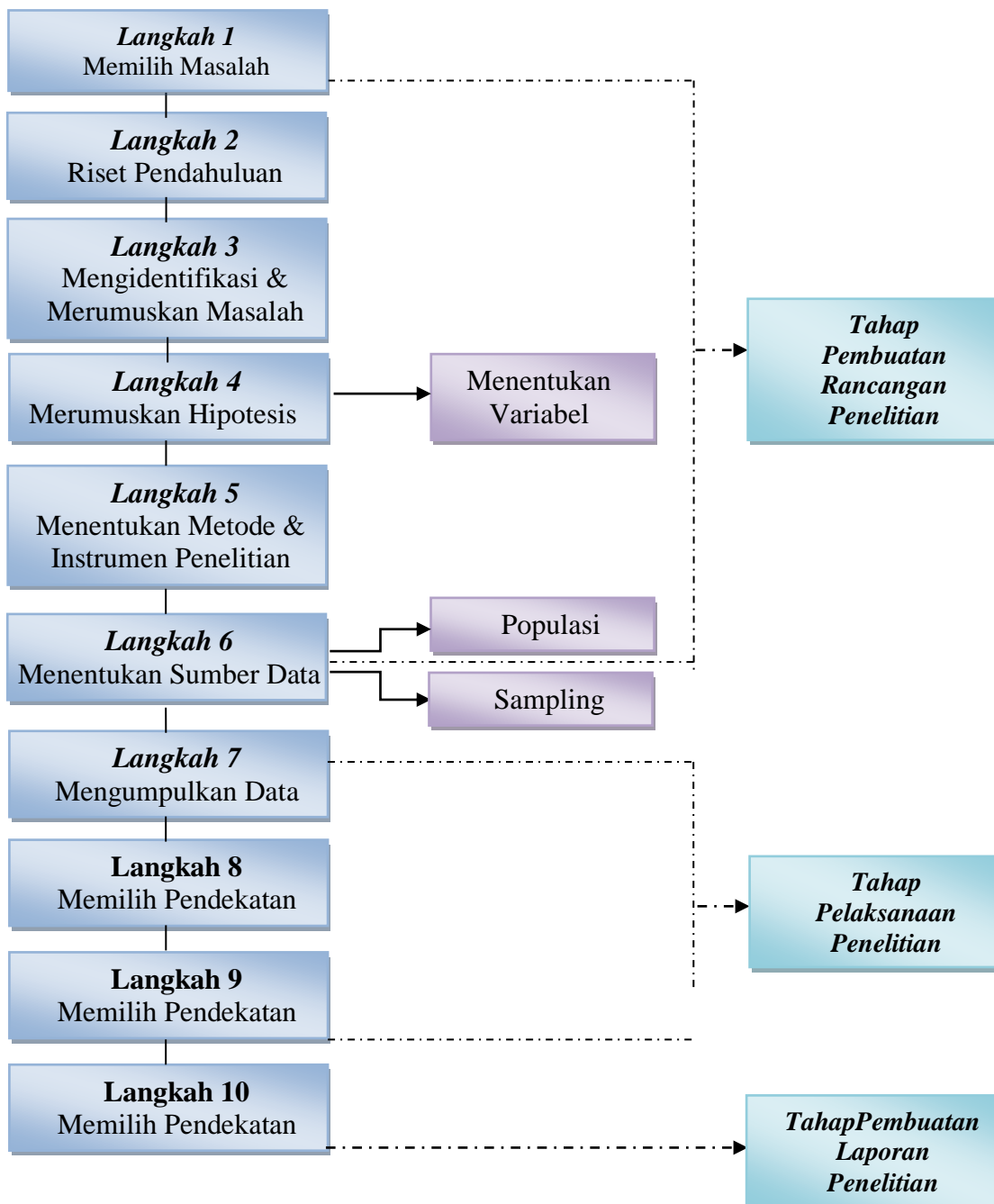
menghasilkan karya akademik seperti skripsi, tesis, maupun disertasi. Selain tujuan dimaksud, suatu penelitian juga mempunyai tiga peranan utama, yaitu: *Pertama*, pemecahan masalah, meningkatkan kemampuan untuk menginterpretasikan fenomena-fenomena dari suatu masalah yang kompleks dan saling berhubungan; *Kedua*, memberikan jawaban atas pertanyaan dalam bidang yang diajukan, meningkatkan kemampuan untuk menjelaskan, atau menggambarkan fenomena-fenomena dari masalah tersebut; dan *Ketiga*, mendapatkan pengetahuan/ilmu baru (Trianto, 2010).

Prosedur

Prosedur penelitian kuantitatif adalah operasionalisasi metode ilmiah dengan memerhatikan unsur-unsur keilmuan. Terdapat sejumlah langkah penelitian kuantitatif yang harus ditempuh yang diharapkan dapat menjamin kesahihan (validitas) hasilnya. Adapun langkah-langkah tersebut adalah sebagai berikut: Menentukan masalah, Melakukan riset pendahuluan (*Preliminary Research*), Mengidentifikasi dan merumuskan masalah, Merumuskan hipotesis, Menentukan variabel, Menentukan metode dan instrument penelitian, Menentukan sumber data (Populasi dan Sampling), Mengumpulkan data, Analisis data, Menarik kesimpulan dan Menulis laporan.

Langkah ke-1 sampai dengan ke-6 mengisi kegiatan pembuatan rancangan penelitian. Langkah ke-7 sampai dengan ke-9 merupakan pelaksanaan penelitian, dan langkah terakhir pembuatan laporan penelitian.

Kesepuluh langkah ini dapat dilihat dalam bagan berikut:



Bagan 1. Prosedur Penelitian Kuantitatif

Langkah 1: Memilih Masalah

Awal dari suatu penelitian adalah masalah. Istilah masalah mengimplikasikan adanya suatu teka-teki yang harus dipecahkan (Robert R. Mayer dan Ernest Greenwood, 1984). Masalah merupakan suatu

kesulitan yang dirasakan, suatu perasaan tidak menyenangkan atas suatu situasi atau gejala tertentu. Jika ada keraguan, kesangsian, kebingungan, atau kemenduaan tentang suatu fenomena, itu dianggap sebagai masalah penelitian. Setiap situasi yang di dalamnya terdapat ketidaksesuaian (*discrepancy*) antara aktual dan ideal diharapkan atau antara apa yang ada (*what is*) dan seharusnya ada (*should be*) dapat disebut sebagai masalah (Uma Sekaran, 1992). Menurut Nachmias dan Nachmias, "*A problem is an intellectual stimulus calling for an answer in the form of scientific inquiry.*" (David Nachmias & Chava Nachmias, 1987).

Masalah penelitian tidak akan datang dengan sendirinya. Ia merupakan sebuah proses akumulasi dari hasil perenungan terhadap hasil bacaan, pengamatan, pengalaman empiris, diskusi, seminar, dan sebagainya, yang diendapkan, didialogkan, dimatangkan, didialektikkan, dan sebagainya, sehingga menghasilkan sebuah permasalahan. Dengan kata lain, permasalahan adalah sebuah problematika yang serius, dan bukan sekedar kalimat bertanya. Sebagian para ahli ada yang berpendapat bahwa masalah dapat diartikan sebagai sebuah penyimpangan antara yang seharusnya dengan apa yang benar-benar terjadi, antara teori dan praktik, antara aturan dengan pelaksanaan, antara rencana dengan pelaksanaan. Selain itu, masalah juga dapat diketahui atau dicari apabila terdapat penyimpangan antara idealitas dengan realitas (kenyataan), antara apa yang direncanakan dengan kenyataan, adanya pengaduan dan kompetisi. Permasalahan tersebut dinilai sebagai sesuatu yang tidak dapat dibiarkan, melainkan harus dipecahkan, karena dapat menimbulkan dampak buruk atau keadaan yang merugikan dan menyesatkan, baik terhadap konsep atau teori-teori ilmiah, maupun terhadap kebijakan, perilaku, dan opini publik.

Berkenaan dengan hal tersebut di atas, terdapat sejumlah contoh yang dapat dikategorikan sebagai masalah, sebagai berikut:

1. Masalah yang berkenaan dengan terjadinya penyimpangan antara pengalaman dan kenyataan. Contoh masalah untuk kasus ini antara lain berkenaan dengan adanya perubahan dari sebuah keadaan kepada keadaan baru. Pada lima puluh tahun yang lalu, misalnya diketahui bahwa jumlah masyarakat yang menyekolahkan anaknya ke pesantren cukup banyak, namun sekarang terjadi penurunan. Permasalahan penelitiannya adalah mencari berbagai faktor secara mendalam yang menyebabkan terjadinya perubahan tersebut.

2. Masalah yang berkaitan dengan rencana yang ditetapkan, tetapi hasilnya tidak sesuai dengan tujuan yang direncanakan. Adanya perbedaan antara yang direncanakan dengan hasilnya yang dicapainya tentu ada masalah sebagai penyebabnya.
3. Masalah yang berkaitan dengan adanya perubahan dari keadaan yang baik kepada yang tidak baik, tentu disebabkan adanya berbagai masalah yang muncul. Permasalahan yang muncul inilah yang selanjutnya menjadi permasalahan dalam penelitian.

Penelitian kualitatif yang bersifat sementara dan masih dapat dikembangkan, penentuan masalah dalam penelitian kuantitatif sudah bersifat permanen, pasti, dan tidak dapat diubah-ubah lagi. Hal ini terjadi karena dalam metode penelitian kuantitatif yang berlandaskan pada filsafat positivism, realitas dipandang sebagai sesuatu yang konkret, dapat diamati dengan pancaindera, dapat dikategorikan menurut jenis, bentuk, warna dan perilaku, tidak berubah, dapat diukur, dan diverifikasi. Dengan demikian, dalam penelitian kuantitatif, peneliti hanya dapat menentukan beberapa variable saja dari objek yang akan diteliti, dan kemudian dapat mengubah instrument untuk mengukurnya (Abuddin Nata, 2010).

Langkah 2: Melakukan Riset Pendahuluan (Preliminary Research)

Riset pendahuluan adalah riset yang dilakukan sebelum riset yang sesungguhnya dilakukan. Riset pendahuluan ini perlu dilakukan dalam rangka menemukan masalah penelitian secara tepat, benar, dan komprehensif. Hal ini perlu dilakukan, karena sebuah masalah penelitian bukan didasarkan pada tebak-tebakan atau perkiraan-perkiraan, melainkan fakta-fakta dan data-data. Ketika peneliti ingin meneliti adanya perubahan yang terjadi pada sebuah lembaga pendidikan misalnya, maka si peneliti terlebih dahulu harus melakukan pendekatan terhadap pimpinan dan berbagai pihak yang terdapat di lembaga pendidikan tersebut, fakta-fakta sumber data yang mungkin didapat, lokasi lembaga dengan tempat tinggal si peneliti, beberapa literature yang mungkin dapat digunakan. Semua kegiatan ini harus dilakukan dalam riset pendahuluan. Dengan riset pendahuluan ini selain akan dapat dipetakan masalah yang akan diteliti, juga akan dapat dikemukakan adanya dukungan dari pimpinan lembaga, serta berbagai kemudahan dan kesulitan yang mungkin dijumpai dalam penelitian. Dengan demikian, seorang peneliti dapat menentukan masalah

atau objek penelitian seandainya atau berdasarkan perkiraan semata-mata, karena tidak tertutup kemungkinan munculnya hambatan dan kendala dari lembaga yang akan diteliti tersebut.

Riset pendahuluan dapat dilakukan tinjauan pustaka atau kajian terhadap hasil penelitian sejenis yang pernah dilakukan peneliti sebelumnya, yaitu kajian terhadap skripsi, tesis, disertasi, dan publikasi lainnya. Kajian tersebut sesungguhnya bukan hanya berkaitan dengan masalah atau ruang lingkup yang dikaji dalam hasil penelitian tersebut, melainkan dapat pula dilakukan terhadap metodologi dan pendekatan yang dilakukan. Tinjauan pustaka ini berguna, selain untuk menghindari terjadinya duplikasi atau pengulangan terhadap masalah yang akan diteliti, juga dalam rangka memperkaya wawasan, memetakan masalah, dan menyusun kerangka dan alur berpikir, bahkan merumuskan teori atau hipotesa yang akan digunakan dalam penelitian. Dengan kata lain, dengan tinjauan pustaka ini akan terlihat celah yang masih terbuka untuk penelitian selanjutnya atau untuk pendalaman dan pengembangan konsep.

Seperti teori pengumpulan data pada umumnya, maka sumber pengumpulan informasi untuk mengadakan riset pendahuluan ini dapat dilakukan pada tiga objek. Yang dimaksud dengan objek di sini adalah apa yang harus dihubungi, dilihat, diteliti, atau dikunjungi yang kira-kira akan memberikan informasi tentang data yang akan dikumpulkan. Ketiga objek tersebut ada yang berupa tulisan-tulisan dalam kertas (*paper*), manusia (*person*), dan tempat (*place*). Oleh karena dinyatakan dalam kata bahasa Inggris, untuk lebih mudahnya mengingat, disingkat dengan 3P.

1. *Paper*; dokumen, buku-buku, majalah atau bahan tertulis lainnya, baik berupa teori, laporan penelitian atau penemuan sebelumnya (*findings*). Studi ini juga disebut kepastakaan atau literature studi.
2. *Person*; bertemu, bertanya, dan berkonsultasi dengan para ahli atau manusia sumber.
3. *Place*; tempat, lokasi, atau benda-benda yang terdapat di tempat penelitian. Seseorang yang berhasrat besar untuk mengadakan penelitian ke daerah pedalaman, mungkin mengurungkan niatnya setelah mengadakan penelitian pendahuluan, karena ternyata daerah yang akan dikunjungi terlalu sulit untuk dicapai sehingga tidak akan seimbang antara biaya yang dikeluarkan dengan hasil yang akan dicapai (Suharsimi Arikunto, 2010).

Sebagai pedoman perlu tidaknya atau dapat tidaknya penelitian dilaksanakan, ada empat hal yang perlu diperhatikan:

1. Apakah judul penelitian yang akan dilakukan benar-benar sesuai dengan minatnya? Apakah peneliti memang akan senang melaksanakan karena menguasai permasalahannya? Pertanyaan ini penting untuk dijawab karena minat, perhatian, penguasaan pemecahan masalah merupakan modal utama dalam meneliti. Sebagai contoh mungkin terjadi demikian, mula-mula peneliti (tepatnya calon peneliti) berminat meneliti masalah anak berkelainan bicara. Setelah mengadakan riset pendahuluan diketahui bahwa sangat sulit mengumpulkan data karena anak itu sendiri sukar diajak bicara, orang tuanya tidak bersifat terbuka, dan kurang sekali literatur yang mendukung. Semangat untuk meneliti lalu mengendor. Oleh karena itu, sebelum melanjutkan niatnya, sebaiknya calon peneliti ini mempertimbangkan sekali lagi, apakah ia memang masih berminat terhadap permasalahan anak berkelainan bicara tersebut, atau tidak.
2. Apakah penelitian ini dapat dilaksanakan? Banyak sekali faktor yang menyebabkan seorang peneliti tidak dapat melaksanakan rencananya. Faktor-faktor tersebut antara lain: kemampuan, waktu, tenaga, dan dana. Misalnya saja seorang mahasiswa yang akan menyusun skripsi bermaksud meneliti pengelolaan perusahaan rokok kretek. Dari riset pendahuluan diketahui bahwa untuk dapat bertemu pimpinan sebuah perusahaan diperlukan waktu yang tidak sedikit, karena setiap kali ia dating, ada-ada saja alasan pimpinan untuk tidak menemuinya. Pada hari tertentu ia sedang ada tamu penting dan terhormat. Kali lain lagi ia sangat lelah karena baru selesai mengikuti seminar. Dengan pengalaman riset pendahuluan, mahasiswa tahu bahwa judul skripsi dan permasalahan penelitian harus diganti karena mahasiswa tersebut terikat pada masa studi yang terbatas. Jika dilaksanakan penelitiannya harus mundur, maka dikhawatirkan waktu batas meneliti segera habis. Disamping itu, dana untuk berkali-kali dating ke lokasi akan cukup banyak.
3. Apakah untuk penelitian yang akan dilakukan tersedia faktor pendukung? Yang dimaksud dengan faktor pendukung di sini adalah ketersediaan data, dana, dan izin dari yang berwenang. Misalnya: seorang calon peneliti ingin meneliti bagaimana sikap remaja di desa Kayu Bawang terhadap Program Kejar Paket C. dari riset pendahuluan

diketahui bahwa di desa Kayu Bawang tidak cukup terdapat remaja karena sebagian besar anak usia Sekolah lanjutan atau yang tidak tamat sekolah pergi ke kota untuk mencari pekerjaan disebabkan karena keadaan sosial ekonomi penduduk rendah. Mereka meninggalkan tempat tinggal dalam jangka waktu yang cukup lama. Dengan demikian, maka penelitian ini tidak dapat diteruskan.

4. Apakah hasil penelitian cukup bermanfaat? Misalnya peneliti ingin mengetahui perbedaan efektivitas pengajaran modul dibandingkan dengan pengajaran klasifikasi. Dari riset pendahuluan, yakni membaca buku-buku di perpustakaan, diketahui bahwa sudah ada beberapa laporan penelitian yang menjelaskan bagaimana efektivitas pengajaran modul, baik secara terpisah maupun dibandingkan dengan pengajaran system lain. Dengan demikian, calon peneliti sudah memperoleh jawaban atas pertanyaan walaupun belum melaksanakan penelitiannya. Dalam keadaan seperti ini mau tidak mau calon peneliti tersebut harus mengurungkan niatnya (Suharsimi Arikunto, 2010).

Langkah 3: Mengidentifikasi dan Merumuskan Masalah

Mengidentifikasi masalah bukan hanya sekedar menemukan sejumlah masalah yang terkait dengan penelitian yang akan dilakukan, melainkan melakukan pendalaman dan pemahaman yang saksama terhadap sejumlah aspek yang dianggap sebagai masalah, serta keterkaitannya antara satu aspek dengan aspek lainnya. Identifikasi masalah dapat pula disebut sebagai analisis masalah, yaitu dengan bantuan menyusunnya ke dalam pohon masalah. Dengan analisis masalah ini, maka permasalahan dapat diketahui tingkat signifikansi, urgensi, urutan, dan hubungannya.

Untuk dapat melakukan analisis masalah, maka pertama-tama peneliti harus mampu mendudukan masalah dalam konteks keseluruhan secara sistematis. Dengan usaha ini, akan terlihat hubungan antara satu masalah dengan masalah yang lain, baik masalah yang memengaruhi secara langsung maupun tidak langsung. Selanjutnya seorang peneliti harus menetapkan dan memilih masalah dari sejumlah masalah yang ada untuk ditetapkan sebagai masalah yang akan diteliti. Penetapan dan pemilihan masalah ini harus disertai alasan, misalnya karena masalah tersebut belum diteliti, lebih menarik perhatian, serta alasan teknis lainnya, termasuk ketersediaan waktu, sarana prasarana, dan kemampuan

akademik peneliti. Permasalahan yang telah dibatasi tersebut, selanjutnya, dirumuskan dalam bentuk pertanyaan yang bersifat operasional, atau berupa rumusan teknis operasional. Dengan kata lain, rumusan masalah merupakan bentuk pertanyaan yang dapat memandu peneliti untuk mengumpulkan data di lapangan.

Pertanyaan penelitian adalah krusial. Tidak adanya pertanyaan penelitian atau pertanyaan penelitian yang dirumuskan secara buruk akan berdampak pada buruknya penelitian. Konsiderasi yang perlu diperhatikan ketika mengembangkan pertanyaan penelitian untuk skripsi, tesis, disertasi, atau proyek adalah: Jelas (*be clear*), Dapat diteliti (*be researchable*), Berhubungan dengan penetapan teori dan penelitian (*connect with established theory and research*), Berhubungan dengan yang lain (*be linked to each other*), Memiliki potensi untuk pembuatan satu kontribusi untuk pengetahuan (*have potential for making a contribution to knowledge*) dan Spesifik, mempunyai presisi dan tidak mendua; rumusan masalah harus mencakup analisis unsur-unsur yang paling sederhana, ruang lingkup dan batasan-batasannya, dan spesifikasi terperinci dari arti semua kata yang berarti dalam penelitian (Alan Bryman, 2004).

Menurut Bordens dan Abbott, pertanyaan-pertanyaan penelitian yang baik mempunyai tiga karakteristik, yaitu: 1) Ajukan pertanyaan-pertanyaan yang dapat dijawab (*asking answerable questions*); merumuskan ide atau masalah umum menjadi pertanyaan spesifik yang dapat dijawab melalui aplikasi metode ilmiah. 2) Tanyakan pertanyaan-pertanyaan yang benar (*asking the right questions*); ada banyak pertanyaan yang tidak dapat dijawab melalui sarana ilmiah, karena jawaban-jawaban tidak dapat diperoleh melalui observasi objektif. Untuk menjadi objektif, suatu observasi harus dibuat dibawah kondisi yang didefinisikan secara tepat, menghasilkan hasil yang sama jika dilakukan lg dalam kondisi yang sama, dapat dikonfirmasi oleh yang lain. Pertanyaan-pertanyaan yang dapat dijawab melalui observasi objektif dinamakan pertanyaan-pertanyaan empiris. 3) Tanyakan pertanyaan-pertanyaan yang penting (*asking important questions*); Satu pertanyaan mungkin penting jika jawabannya akan menjelaskan hubungan antara variabel, jika jawaban dapat mendukung salah satu dari masing-masing hipotesis atau pandangan teoritikal, dan jika jawabannya memengaruhi aplikasi pratek nyata (Kenneth S. Bordens & Bruce B. Abbott, 2003).

Satu skema kategorisasi dasar untuk tipe pertanyaan penelitian (*research questions*) adalah dikenal dengan rangkaian: "*whats, which, who, whom, where, when, hows, whys, to what extent, how much, how far, how significant.*" (Gordon Taylor, 1994). Umumnya, pertanyaan penelitian '*how*' dan '*why*' digunakan untuk penelitian eksperimen; '*who*', '*what*', '*where*', '*how many*', '*how much*' digunakan untuk penelitian survey; '*what*', '*who*', '*where*', '*whom*', dan '*which*' digunakan untuk penelitian eksploratori; '*how*', '*why*', '*to what extent*', '*how much*', '*how far*', dan '*how significant*' merupakan pertanyaan-pertanyaan yang lebih eksplanatori (Robert K. Yin, 1989).

Dilihat dari segi *level of explanation* suatu gejala, maka secara umum terdapat tiga bentuk rumusan masalah, yaitu masalah yang bersifat deskriptif, komparatif, dan asosiatif.

Rumusan *masalah deskriptif* atau disebut juga *eksploratif* adalah suatu rumusan masalah yang memandu peneliti untuk mengeksplorasi dan atau memotret situasi sosial yang akan diteliti secara menyeluruh, luas, dan mendalam.

Rumusan *masalah komparatif* atau disebut juga *eksplanatif*, yaitu rumusan masalah yang memandu peneliti untuk membandingkan antara konteks sosial atau domain satu dibandingkan dengan yang lain. Misalnya: Adakah perbedaan dinamika murid di kelas yang diajar dengan metode ceramah dan demonstrasi?

Rumusan *masalah asosiatif* adalah rumusan masalah yang memandu peneliti untuk mengkonstruksi hubungan antara situasi sosial atau domain satu dengan yang lainnya. Rumusan masalah asosiatif ini dapat dibagi lagi menjadi hubungan yang bersifat simetris, kausal, dan resiprokal atau interaktif. *Hubungan simetris* adalah hubungan suatu gejala yang munculnya bersamaan sehingga bukan merupakan hubungan sebab akibat atau interaktif. *Hubungan kausal* adalah hubungan yang bersifat sebab dan akibat. Hubungan ini merupakan salah satu asumsi ilmu dalam metode kuantitatif, di mana segala sesuatu itu ada, karena ada sebabnya. Selanjutnya *hubungan resiprokal* adalah hubungan yang saling mempengaruhi antara satu fenomena dengan fenomena lainnya. *Hubungan interaktif* adalah hubungan timbal balik antara dua variabel atau lebih.

Langkah 4: Merumuskan Hipotesis

Hipotesis berasal dari kata '*hypo*' yang berate 'di bawah' dan '*thesa*' yang berarti 'kebenaran.' Istilah hipotesis telah didefinisikan dalam beberapa definisi, antara lain adalah:

1. Hipotesis adalah pernyataan dugaan (*conjectural*) tentang hubungan antara dua variabel atau lebih (Fred N. Kerlinger, 1995).
2. *A hypothesis is a proposition that is stated in testable form and predicts a particular relationship two (or more) variables* (Kenneth D. Bailey, 1987).
3. *Hypotheses are tentative answers to research problems* (Nachmias, 1987).

Jadi, hipotesis adalah sebuah kesimpulan atau jawaban sementara yang bersifat teoritis yang dihasilkan melalui kajian secara mendalam dan saksama terhadap berbagai teori (referensi) yang relevan. Hipotesis inilah yang selanjutnya perlu dibuktikan melalui penelitian. Dengan demikian, untuk merumuskan sebuah hipotesis, peneliti dapat membaca referensi teoritis yang relevan dengan masalah dan berpikir. Selain itu penemuan penelitian sebelumnya yang relevan juga dapat digunakan sebagai bahan untuk memberikan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian (hipotesis). Dengan demikian, jika jawaban terhadap rumusan masalah yang baru didasarkan pada teori dan didukung oleh penelitian yang relevan, tetapi belum ada pembuktian secara empiris (faktual) maka jawaban itu disebut hipotesis.

Hipotesis merupakan suatu pernyataan yang penting kedudukannya dalam penelitian. Oleh karena itulah maka dari peneliti dituntut kemampuannya untuk dapat merumuskan hipotesis ini dengan jelas. Adapun persyaratan untuk hipotesis adalah sebagai berikut: Hipotesis harus dirumuskan dengan singkat tetapi jelas; Hipotesis harus dengan nyata menunjukkan adanya hubungan antara dua atau lebih variabel; Hipotesis harus didukung oleh teori-teori yang dikemukakan oleh para ahli atau hasil penelitian yang relevan (Suharsimi, 2010).

Sullivan dan Rassel mengatakan: "*clearly written hypothesis helps researchers decide what data to collect and how to analyze them*". (Ulber Silalahi, 2009). Hal itu karena dalam hipotesis yang ditulis dengan jelas akan dapat diidentifikasi variabel, baik variabel independen maupun variabel dependen, nilai atau kategori respons, Dan juga diketahui bagaimana satu perubahan dalam satu variabel berkaitan dengan atau disebabkan oleh satu perubahan dalam variabel lain.

Hal lain yang harus dipahami untuk merumuskan hipotesis yang jelas adalah tipe-tipe hipotesis. Ada beberapa variasi tipe hipotesis yang digunakan dalam penelitian, diantaranya adalah:

Hipotesis deskriptif (*descriptive hypotheses*) untuk menggambarkan variabel independen atau dependen, hipotesis korelasional (*corelational hypotheses*) tentang dua atau lebih variabel independen dan dependen yang meliputi hipotesis asosiatif (*associative hypotheses*), hipotesis kausal (*causal hypotheses*), dan hipotesis perbedaan (*different hypotheses*) atau hipotesis perbandingan (*comparative hypotheses*) antara dua atau lebih kelompok dalam istilah variabel independen (Robert B. Burns, 2000). Hipotesis alternatif (*alternative hypotheses*) dan hipotesis nol (*null hypotheses*). Hipotesis terarah (*directional*) dan tidak terarah (*nondirectional*).

Contoh dari tipe hipotesis di atas dapat dilihat dalam bagan 2 berikut ini.

Tipe Hipotesis	Contoh
<i>Descriptive hypotheses</i>	70% mahasiswa IAIN berasal dari keluarga berpenghasilan menengah ke atas.
<i>Associative hypotheses</i>	<i>Nondirectional:</i> Ada hubungan antara usia dan kepuasan kerja <i>Directional:</i> Ada hubungan positif antara usia dan kepuasan kerja
<i>Causal hypotheses</i>	<i>Propositional:</i> Tingkat kepuasan kerja pegawai berpengaruh negative terhadap tingkat kemangkirannya dalam bekerja. <i>Jika-maka:</i> Jika tingkat kepuasan kerja pegawai tinggi, maka tingkat kemangkirannya dalam bekerja rendah. <i>Makin-semakin:</i> Makin tinggi tingkat kepuasan kerja pegawai, semakin rendah tingkat kemangkirannya dalam bekerja.
<i>Different hypotheses/ Comparative hypotheses</i>	<i>Nondirectional:</i> Ada perbedaan etika kerja antara pegawai negeri dan pegawai swasta.

	<i>Directional:</i> Ada perbedaan motivasi kerja antara wanita dan pria. Wanita lebih bermotivasi dalam bekerja dibandingkan dengan pria. Motivasi kerja wanita lebih tinggi dibandingkan pria.
<i>Alternative hypotheses</i>	Ada hubungan antara tingkat motivasi kerja dan tingkat kemangkiran untuk pegawai (Ha koreasional)
<i>Null hypotheses</i>	Tidak ada hubungan antara tingkat motivasi kerja dan tingkat kemangkiran untuk pegawai (H0 koreasional)

Bagan 2. Contoh-contoh hipotesis

Dari hipotesis dapat ditentukan variabel dalam penelitian. Misalnya, hipotesis sebuah penelitian adalah ada hubungan antara kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual, terhadap komitmen dosen. Maka yang menjadi variabelnya adalah kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual sebagai variabel dependen; dan komitmen sebagai variabel independen.

Langkah 5: Menentukan Metode dan Menyusun Instrumen

Sesuai dengan sifat dan karakter penelitian kuantitatif, maka metode yang dapat digunakan dalam penelitian kuantitatif ini dapat berupa metode survey, *ex post facto*, eksperimen, evaluasi, *action research*, dan *policy research*. Setelah metode penelitian yang sesuai dipilih, maka peneliti dapat menyusun instrument penelitian. Instrument ini digunakan sebagai alat pengumpul data yang dapat berbentuk tes, angket/koesioner, pedoman wawancara, dan panduan observasi. Dalam hal instrument merupakan alat bantu bagi peneliti dalam menggunakan metode pengumpul data. Terdapat kaitan antara metode dan instrument pengumpul data. Pemilihan satu jenis metode pengumpul data kadang-kadang dapat memerlukan lebih dari satu jenis instrument. Sebaliknya, satu jenis instrument dapat digunakan untuk berbagai macam metode (Suharsimi Arikunto, 1995). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1. Pasangan Metode dan Instrumen Pengumpul Data (Suharsimi Arikunto, 1995)

No.	Jenis Metode	Jenis Instrumen
1.	Angket (<i>questionnaire</i>)	Angket (<i>questionnaire</i>) Daftar cocok (<i>check list</i>) Skala (<i>scale</i>), inventori (<i>inventory</i>)
2.	Wawancara (<i>interview</i>)	Pedoman wawancara (<i>interview guide</i>) Daftar cocok (<i>check list</i>)
3.	Pengamatan (<i>observation</i>)	Lembar pengamatan (<i>observation sheet</i>), panduan pengamatan (<i>onservasi schedule</i>), Daftar cocok (<i>check list</i>)
4.	Ujian atau tes (<i>test</i>)	Soal ujian, soal test (<i>test</i>) Inventori (<i>inventory</i>) Daftar cocok (<i>check list</i>) Tabel (<i>table</i>)

Sebelum instrument tersebut digunakan untuk pengumpulan data, maka instrument penelitian tersebut harus terlebih dahulu diuji validitas dan reliabilitasnya. Validitas dan reliabilitas adalah merupakan sebuah proses pengujian keabsahan data dalam penelitian. Dalam penelitian kualitatif, temuan atau data dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti. Sedangkan pada penelitian kuantitatif, sebuah temuan atau kesimpulan dinyatakan valid apabila suatu temuan diproses melalui langkah-langkah oenelt yang benar, yaitu mulai dari perumusan hipotesis, penentuan populasi dan sampling, penggunaan instrument pengumpulan data, serta teknik analisis statistic yang benar. Selain itu, validitas dan reliabilitas ini juga dapat dilakukan melalui dengan cara apabila data yang sama dilakukan analisis oleh peneliti yang lain juga sama hasilnya.

Langkah 6: Menentukan Sumber Data

Sebelum memilih dan menentukan sumber data dalam proses penelitian, terlebih harus mengetahui sumber data kaintannya dengan seluruh atau sebagian sumber data. Apabila penelitian melibatkan seluruh data yang diteliti disebut penelitian populasi, sedangkan jika hanya

sebagian data yang mewakili populasi disebut penelitian sampel. Dengan kata lain, populasi adalah jumlah keseluruhan dari sumber informasi yang dibutuhkan, sedangkan sampling adalah sebagian dari populasi tersebut yang diperkirakan dapat mewakili jumlah populasi yang ada. Sampling ini diambil dengan pertimbangan, karena jumlah populasi amat besar, dan tersebar luas, yang tidak mungkin dapat terjangkau seluruhnya, karena adanya berbagai keterbatasan. Agar sampling yang ditentukan tersebut benar-benar dapat mewakili (*representative*), maka terdapat berbagai cara untuk menentukannya, seperti *random sampling*, *stratified sampling*, *purposive sampling*, dan sebagainya. Berbagai sampling ini dapat digunakan tergantung pada sifat dan karakter dari populasi yang ada (Masri Singarimbun dan Sofian Effendi, 1989; J. Vredendregt, 1978).

Langkah 7: Mengumpulkan Data

Data merupakan bahan penting yang digunakan oleh peneliti untuk menjawab pertanyaan atau menguji hipotesis dan mencapai tujuan penelitian. Oleh karena itu, data dan kualitas data merupakan pokok penting dalam penelitian karena menentukan kualitas hasil penelitian. Data diperoleh melalui suatu proses yang disebut pengumpulan data. Pengumpulan data dapat didefinisikan sebagai satu proses mendapatkan data empiris melalui responden dengan menggunakan metode tertentu.

Adapun pengumpulan data melalui beberapa metode pengumpul data penelitian adalah sebagai berikut:

1. Pengumpulan data melalui kuesioner atau angket
 Sebagian besar penelitian umumnya menggunakan kuesioner sebagai metode yang dipilih untuk mengumpulkan data. Prosedur penyusunan kuesioner:
 - a. Merumuskan tujuan yang akan dicapai dengan kuesioner.
 - b. Mengidentifikasi variabel yang akan dijadikan sasaran kuesioner.
 - c. Menjabarkan setiap variabel menjadi subvariabel yang lebih spesifik dan tunggal.
 - d. Menentukan jenis data yang akan dikumpulkan, sekaligus untuk menentukan teknik analisisnya.
2. Pengumpulan data melalui interviu
 Penggunaan metode interviu memerlukan waktu yang cukup lama untuk mengumpulkan data. Dibandingkan dengan mengedarkan angket kepada responden, interviu sangat rumit. Dalam melakukan interviu, peneliti harus memerhatikan sikap pada waktu dating, sikap duduk,

kecerahan wajah, tutur kata, keramahan, kesabaran serta keseluruhan penampilan, akan sangat berpengaruh terhadap isi jawaban responden yang diterima oleh peneliti.

Secara garis besar ada dua macam pedoman wawancara, yaitu pedoman wawancara tidak terstruktur, yakni pedoman wawancara yang hanya memuat garis besar yang akan ditanyakan; dan pedoman wawancara terstruktur, yakni pedoman wawancara yang disusun secara terperinci sehingga menyerupai *check list*.

3. Pengumpulan data melalui observasi

Dalam menggunakan metode observasi cara yang paling efektif adalah melengkapinya dengan format atau blangko pengamatan sebagai instrument. Format yang disusun berisi item-item tentang kejadian atau tingkah laku yang digambarkan terjadi.

Peranan yang paling penting dalam menggunakan metode observasi adalah pengamat. Pengamat harus jeli dalam mengamati suatu kejadian, gerak, atau proses. Mengamati bukanlah pekerjaan yang mudah karena manusia banyak dipengaruhi oleh minat dan kecenderungan0kecenderungan yang ada padanya. Padahal hasil pengamatan harus sama, walaupun dilakukan oleh beberapa orang. Dengan kata lain, pengamatan harus objektif.

4. Pengumpulan data melalui dokumentasi

Tidak kalah penting dengan metode-metode lain, adalah metode dokumentasi, yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, dan agenda. Dibandingkan dengan metode lain, maka metode ini agak tidak begitu sulit, dalam arti apabila ada kekeliruan sumber datanya masih tetap, belum berubah. Dengan metode dokumentasi yang diamati bukan benda hidup tetapi benda mati (Trianto, 2010).

Langkah 8: Analisis Data

Analisis data dilakukan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian atau untuk menguji hipotesis-hipotesis penelitian yang telah dinyatakan sebelumnya. Analisis data adalah proses penyederhanaan data dan penyajian data dengan mengelompokkannya dalam suatu bentuk yang mudah dibaca dan diinterpretasi (Nan Lin, 1976).

Analisis data mempunyai dua tujuan, yakni meringkas dan menggambarkan data (*to summarize and describe the data*) dan membuat inferensi dari data untuk populasi dari mana sampel ditarik (*to make inferences from the data to the population from which the sample was drawn*) (Kerlinger, 1995).

Secara garis besar, pekerjaan analisis data meliputi tiga langkah, yaitu:

1. Persiapan, meliputi: mengecek nama dan kelengkapan identitas pengisi, mengecek kelengkapan data, dan mengecek macam isian data.
2. Tabulasi, meliputi: memberikan skor (*scoring*) terhadap item-item yang perlu diberi skor, memberikan kode terhadap item-item yang tidak diberi skor, memodifikasi jenis data dengan teknik analisis yang akan digunakan, dan memberikan kode (*coding*) dalam hubungan dengan pengolahan data jika akan menggunakan computer.
3. Penerapan data sesuai dengan pendekatan penelitian.

Berdasarkan tujuan penelitian, metode analisis dapat dibedakan atas metode deskriptif dan metode korelasional.

Jika penelitian bertujuan untuk mengetahui status dan mendeskripsikan fenomena berdasarkan data yang terkumpul, analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif.

Jika penelitian bertujuan untuk mengetahui atau mencari hubungan antara dua fenomena, baik asosiasi maupun kausal, analisis data yang digunakan adalah analisis korelasional (Ulber Silalahi, 2009).

Dalam perspektif metode kuantitatif, baik tujuan deskripsi maupun tujuan asosiasi (atau korelasi), dapat menggunakan uji statistik yang bersifat deskriptif, inferensial, maupun yang induktif. Pilihan penggunaan uji statistik tergantung pada tujuan atau jenis penelitian, tipe hipotesis dan tingkat data.

Langkah 9: Menarik Kesimpulan

Penarikan kesimpulan adalah langkah terakhir dari suatu proses penelitian yang berupa jawaban terhadap rumusan masalah. Berdasarkan proses penelitian kuantitatif di atas, maka tampak bahwa proses penelitian kuantitatif bersifat linear, yaitu bahwa langkah-langkahnya jelas, mulai dari rumusan masalah, ber teori, berhipotesis, mengumpulkan data, analisis data, dan membuat kesimpulan dan saran.

Apabila kesimpulan penelitian merupakan jawaban dari problematik yang dikemukakan, maka isi maupun banyaknya kesimpulan yang dibuat juga harus sama dengan isi dan banyaknya problematik. Sebagai ilustrasi dapat dikemukakan contoh berikut ini.

Problematic

1. Apakah orang tua murid di daerah pedesaan memberikan motivasi belajar yang sama dengan orang tua murid di kota?
2. Apakah ayah mempunyai peranan yang sama dengan ibu dalam memberikan motivasi belajar, baik di daerah pedesaan maupun di kota?

Hipotesis

1. Orang tua murid di daerah pedesaan memberikan motivasi belajar yang sama dengan orang tua murid di kota.
2. Ayah dan ibu mempunyai peranan yang sama besar dalam memberikan motivasi belajar, baik di daerah pedesaan maupun di kota.

Kesimpulan Penelitian (salah satu kemungkinan)

1. Orang tua murid di daerah pedesaan tidak dapat memberikan motivasi belajar sebesar yang diberikan orang tua murid di kota.
2. Ada perbedaan yang signifikan antara ayah dan ibu didalam memberikan motivasi belajar, baik bagi orang tua murid di daerah pedesaan maupun di kota (Suharsimi Arikunto, 2010).

Langkah 10: Membuat Laporan Penelitian

Laporan penelitian merupakan dokumen tertulis yang mengomunikasikan metode serta temuan penelitian kepada orang lain. Di dalam menulis laporan penelitian, kita seperti sedang bercerita. Agar apa yang kita ceritakan dapat dipahami oleh pembaca, maka harus diperhatikan persyaratan-persyaratan tertentu, sesuai dengan aturan-aturan penulisan karya ilmiah.

Pertama, penulis laporan harus tahu betul kepada siapa laporan itu ditujukan.

Kedua, penulis laporan harus menyadari bahwa pembaca laporan tidak mengikuti kegiatan prose penelitian. Namun dalam hal ini, pelapor mengajar orang lain untuk mencoba mengikuti apa yang telah ia lakukan. Oleh karena itu, langkah demi langkah harus dikemukakan secara jelas termasuk alasan-alasan mengapa hal itu dilakukan.

Ketiga, pelapor menyadari bahwa latar belakang pengetahuan, pengalaman, dan minat pembaca laporan tidaklah sama. Penting

dikemukakan dengan jelas letak dan kedudukan hasil penelitiannya dalam konteks pengetahuan secara umum.

Keempat, laporan penelitian merupakan elemen pokok dalam proses kemajuan ilmu pengetahuan. Tidak semua yang dikerjakan selama penelitian berlangsung dapat dilaporkan. Oleh karena itu, dalam menulis laporan penelitian, yang dipentingkan adalah *jelas* dan *meyakinkan* (Suharsimi Arikunto, 2010).

Laporan penelitian merupakan suatu bentuk karya ilmiah yang harus dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Secara umum, setiap karya ilmiah memuat tiga bagian, yaitu pendahuluan, isi dan penutup. Namun, selain tiga bagian tersebut, masih ada beberapa bagian pelengkap. Sistematika laporan penelitian secara garis besar akan diuraikan sebagai berikut:

Halaman Judul	Bab 2 Tinjauan Pustaka
Halaman Pengesahan	A.
Kata Pengantar	B.
Daftar Isi	Bab 3 Metode Penelitian
Daftar Tabel	A.
Daftar Gambar	B.
Ringkasan	Bab 4 Hasil Penelitian
<i>Summary</i>	A.
Bab 1 Pendahuluan	B.
A. Latar Belakang Masalah	Bab 5 Penutup
B. Perumusan Masalah	A. Simpulan
C. Hipotesis Penelitian	B. Saran
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	Daftar Pustaka
	Lampiran-lampiran

Halaman Judul

Halaman ini memuat judul penelitian, nama peneliti, maksud penulisan laporan penelitian, dan lembaga pelaksana, serta tahun penyusunan.

Halaman Pengesahan

Halaman ini menunjukkan bahwa laporan penelitian ini telah mendapat legitimasi dari lembaga berwenang.

Kata Pengantar

Pada bagian ini peneliti menjelaskan berbagai hal mengenai kegiatan penelitian yang telah dilakukan, maksud serta tujuan dilakukannya penelitian, gambaran singkat mengenai isi laporan, serta ucapan terimakasih kepada pihak-pihak yang telah terlibat dalam proses penelitian.

Daftar Isi

Bagian ini menjelaskan isi laporan (daftar bab dan subbabnya) secara keseluruhan disertai dengan nomor halamannya.

Daftar Tabel

Bagian ini berisi daftar nama table yang ada di dalam laporan beserta nomor halamannya.

Daftar Gambar

Bagian ini berisi daftar gambar yang ada di dalam laporan beserta nomor halamannya.

Ringkasan

Bagian ini menggambarkan hasil penelitian secara singkat, meliputi penjelasan mengenai latar belakang penelitian, kajian literature, metode penelitian, hasil penelitian dan kesimpulan, termasuk juga implikasi penelitian. Panjang ringkasan maksimal 1 halaman, ditulis 1 spasi.

Summary

Summary merupakan ringkasan yang ditulis dengan Bahasa Inggris.

Pendahuluan

Berisi uraian-uraian yang mengantar, menuntun dan menggiring pembaca untuk mencapai pada pokok masalah.

Tinjauan Pustaka

Bagian ini menjelaskan berbagai konsep-konsep utama, variabel serta argumentasi teoritis mengenai masalah penelitian yang telah diteliti.

Metode Penelitian

Pada bagian ini dijelaskan mengenai apa jenis penelitian yang dilakukan? Bagaimana data dikumpulkan? Bagaimana mengukur variabel? Bagaimana sampelnya? Bagaimana cara mengolah dan menganalisis data?

Hasil Penelitian

Pada bagian ini, peneliti menjelaskan proses penelitian secara singkat dari A sampai Z, termasuk hambatan teknis yang dihadapi selama penelitian. Penggambaran hasil penelitian sebaiknya disusun secara sistematis, dari analisis yang sederhana yang bersifat deskriptif sampai pada pembahasan yang bersifat eksplanatif.

Penutup

Bagian ini berisi simpulan dan saran. Simpulan harus konsisten dengan rumusan masalah penelitian, karena simpulan merupakan jawaban akhir atas pertanyaan penelitian (*research question*). Saran didasarkan pada hasil temuan (dari simpulan) di lapangan yang ditujukan bagi pihak-pihak yang berkepentingan dengan hasil penelitian kita.

Daftar Pustaka

Bagian ini menjelaskan berbagai sumber pustaka yang menjadi sumber rujukan selama prose penelitian, baik berupa buku, jurnal ilmiah, majalah, surat kabar, dan sebagainya yang diurutkan secara alphabets.

Lampiran

Bagian ini berisi berbagai lampiran berupa dokumen atau catatan lapangan yang berfungsi untuk memperjelas argumentasi yang telah dijelaskan awal.

Desain

Desain penelitian (disebut juga rancangan penelitian; proposal penelitian; atau usul penelitian) adalah penjelasan mengenai berbagai komponen yang akan digunakan peneliti serta kegiatan yang akan dilakukan selama proses penelitian. Penyusunan desain penelitian merupakan tahap awal dan tahap yang sangat penting dalam proses penelitian. Penyusunan desain penelitian adalah tahap perencanaan penelitian yang biasanya disusun secara logis dan mampu memvisualisasikan rencana dan proses penelitian secara praktis. Penyusunan desain penelitian dapat diibaratkan dengan kegiatan menggambar pola dalam proses pembuatan pakaian.

Beberapa definisi desain penelitian adalah sebagai berikut:

Research designs are plans that guide decisions as to when and how often to collect data, what data to gather, from whom to collect data and how to collect them, and how to analyse the data (Elizabethann O'Sullivan & Gary R. Rassel. 1989).

A research design is essentially a plan or strategy aimed at enabling answers to be obtained to research questions (Robert B. Burns, 2000).

A research design is the logic that links the data to be collected (and the conclusions to be drawn) to the initial questions of a study (Robert K. Yin, 1989).

Formally defined, the design of a study pertains to strategy or schedule used to collect evidence, to analyse the findings and from which to draw conclusions (Paul Brewerton & Lynne Millward, 2001).

A research design provides a framework for the collection and analysis of data. A choice of research design reflects decisions about the priority being given to a range of dimensions of the research process (Alan Bryman, 2004).

Jadi, desain penelitian adalah rencana dan struktur penyelidikan yang disusun sedemikian rupa sehingga peneliti akan dapat memperoleh jawaban untuk pertanyaan-pertanyaan penelitiannya. Desain penelitian disesuaikan dengan tujuan penelitian. Misalnya: kalau tujuan penelitian bersifat deskriptif, maka desain yang digunakan adalah desain deskriptif; kalau tujuan penelitian bersifat eksploratif, maka desainnya juga eksploratif; demikian seterusnya.

Simpulan

Metode penelitian dengan pendekatan kuantitatif sering pula disebut sebagai metode tradisional, karena metode ini sudah cukup lama digunakan sehingga sudah menjadi tradisi sebagai metode untuk penelitian. Selain itu, metode ini juga disebut sebagai metode positivistic, karena berlandaskan pada filsafat positivism.

Dalam penelitian kuantitatif antara tujuan, hipotesis, metode saling berkaitan. Dimana sifatnya menentukan bagi sifat yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam dengan Pendekatan Multidisipliner: Normatif Perennialis, Sejarah, Filsafat, Psikologi, Sosiologi, Manajemen, Teknologi, Informasi, Kebudayaan, Politik, Hukum*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010.
- Alan Bryman, *Sosial Research Methods*, New York: Oxford University Press, 2004.
- David Nachmias & Chava Nachmias, *Research Methods in the Social Sciences*, New York: St. Martin's Press, 1987.
- Elizabethann O'Sullivan & Gary R. Rassel. *Research Methods for Public Administrators*, New York: Longman, 1989.
- Fred N. Kerlinger, *Asas-asas Penelitian Behavioral*, terj. Landung R. Simatupang, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1995.
- Gordon Taylor, *The Student's Writing Guide for The Arts and Social Sciences*, Gambridge University Press, 1994.
- J. Vredendregt, *Metode dan Teknik Penelitian Masyarakat*, Jakarta: Gramedia, 1978.
- Kenneth D. Bailey, *Methods of Social Research*, London: Free Press, 1987.
- Kenneth S. Bordens & Bruce B. Abbott, *Research Designs and Methods: A Process Approach*, Boston: McGraw Hill, 2003.
- Kerlinger
- Koentjaraningrat (penyunting), *Metode-metode Penelitian masyarakat*, Jakarta: Gramedia, 1981
- Masri Singarimbun dan Sofian Effendi (ed), *Metode Penelitian Survey*, Jakarta: LP3ES, 1989.
- Nanang Martono, *Metode Penelitian Kuantitatif: Analisis Isi dan Analisis Data Skunder*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2011.
- Nan Lin, *Foundations of Social Research*, New York: MacGraw-Hill Book Company, 1976.
- Paul Brewerton & Lynne Millward. *Organizational Research Methods: A Guide for Student and Researchers*, London: SAGE Publications, 2001
- Robert B. Burns, *Introduction to Research Methods*, Longman: French Forest NSW, 2000.
- Robert K. Yin, *Case Study Research: Design and Methods*, Newbury Park, California: SAGE Publications, 1989.
- Robert R. Mayer dan Ernest Greenwood, *Rancangan Penelitian Kebijakan Sosial*, Jakarta: Rajawali, 1984.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2006.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010.

- Trianto, *Pengantar Penelitian Pendidikan bagi Pengembangan Profesi Pendidikan dan Tenaga Kependidikan*, Jakarta: Kencana, 2010.
- Ulber Silalahi, *Metode Penelitian Sosial*, Bandung: Refika Aditama, 2009.
- Uma Sekaran, *Research Methods for Business: A Skill Building Approach*, New York: John Wiley & Sons, Inc, 1992.